

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Manusia dikaruniai akal pikiran yang menjadikan manusia lebih utama di bandingkan makhluk lain. Keutamaan manusia dengan akal yang dimilikinya, tentu saja apabila manusia tersebut dapat menggunakan akalnya sebagai pengontrol diri sebelum melakukan sesuatu.

Salah satu tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia¹, maksudnya adalah bagaimana pendidikan itu dapat menjadikan peserta didiknya sebagai manusia yang memiliki derajat sama tinggi dalam hidupnya serta tidak terkucilkan dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari berinteraksi dengan masyarakat, dalam berinteraksi dibutuhkan akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*) agar terjalin hubungan yang serasi dan harmonis. Seseorang dituntut untuk dapat bergaul dengan baik agar dapat diterima baik pula oleh masyarakat. Penilaian masyarakat terhadap seseorang dapat dikatakan baik atau tidak, yang pertama adalah bagaimana akhlak yang ditunjukkan dalam perilakunya. Akhlak seseorang menjadi tolok ukur pertama yang digunakan masyarakat dalam menilai seseorang. Masyarakat akan menilai seseorang baik dan layak untuk mendapatkan penghormatan apabila tercermin akhlak yang baik dalam kesehariannya.

Akhlak merupakan salah satu faktor utama dalam keseimbangan hubungan dalam kehidupan manusia, maka derajat seseorang tergantung pada akhlaknya. Kepandaian seseorang yang tinggi tanpa adanya akhlak yang mulia akan melahirkan kehancuran. Sebab, dengan kepandaiannya tersebut akan lahir kejahatan canggih yang menyengsarakan kehidupan manusia. Kekayaan yang dimiliki seseorang juga dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang berujung pada kriminalitas apabila tidak diimbangi dengan akhlak yang baik.

Seorang muslim mempunyai kewajiban dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang khalifah di bumi yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

¹ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hal. 27

Kewajiban-kewajiban muslim tidak hanya dengan berbuat baik kepada Allah SWT dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Akan tetapi, seorang muslim juga berkewajiban untuk berbuat baik kepada sesama manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Dalam surat An Nisa` ayat 36 Allah SWT berfirman,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَأُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

Artinya: “Dan Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An Nisa’: 36)²

Ayat diatas merupakan suatu bentuk kewajiban-kewajiban seorang muslim agar selalu taat dan menyembah hanya kepada Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Selain itu, ayat tersebut juga menghendaki agar kita selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, tetangga, dan teman. Menjaga keharmonisan hubungan dengan mereka dan berakhlak mulia agar tercipta hubungan yang rukun, damai dalam masyarakat. Dalam ayat tersebut juga mengandung larangan untuk kita berperilaku sombong dan membanggakan diri dengan sesuatu yang kita miliki, karena kedua hal tersebut disamping tidak disukai Allah SWT, juga tidak disukai oleh orang lain.

Akhlik merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Allah mengutus manusia paling sempurna, yaitu Nabi Muhammad SAW ke bumi sebagai suri tauladan yang perlu dicontoh dan diikuti oleh manusia yang mengharapkan rahmat dari Allah SWT. Hal ini tersurat dalam Al Qur`an surat Al Ahzab ayat 21 :

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur’an. *Al Qur’an dan Terjemahnya*. Departemen Agama, 2002, hlm. 109

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهُ
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari qiyamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS. Al Ahzab : 21)³

Nabi Muhammad SAW sebagai sumber akhlak, karena Nabi Muhammad merupakan contoh *kongkret* dalam melaksanakan wahyu Allah dalam Al Qur`an terkait tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan. Nabi Muhammad adalah seorang yang paling baik akhlaknya dari semua manusia yang ada. Disebutkan dalam hadits :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا
(متفق عليه)

Artinya: Dari Sahabat Anas r.a, berkata “Rasulullah adalah sebaik-baiknya manusia dalam berakhlak.”(HR. Bukhori dan Muslim)⁴

Nilai-nilai akhlak sudah terjadi kemerosotan pada zaman sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut ditandai dengan perilaku-perilaku menyimpang dari ajaran Nabi terdahulu dengan membangkangnya umat terhadap panutan mereka sampai dengan memusuhi dan memerangi Nabi yang membawa dan menyampaikan wahyu secara benar dari Alla SWT. Sampai diutusnya Nabi Muhammad SAW yang memiliki akhlak mulia, Allah SWT menghendaki manusia untuk berakhlak yang terpuji agar *mentauhidkan-Nya* dengan tidak menyekutukan dengan yang lain, serta demi tercipta keseimbangan dan keserasian hidup demi kemashlahatan di muka bumi.

Jika kita mengingat sejarah kota Mekkah pada zaman sebelum diutusnya Rasulullah betapa rusaknya perilaku yang dijalankan masyarakat pada saat itu. Kedudukan, kekuasaan, dan kemuliaan manusia ditentukan dengan siapa yang paling kuat dan menang diantara mereka. Banyak kaum laki-laki yang lemah dan wanita menjadi budak karena tidak memiliki kemampuan untuk untuk melawan

³ *Ibid*, hlm. 595

⁴ Al Hadits, *Riyadlushsholihin*, Dar Al `Abidin, Surabaya, hlm.232

kedzaliman orang-orang yang kuat dan semena-mena. Kebiasaan meminum *khomer* (arak) dan terjadinya pelecehan seksual serta membunuh anaknya sendiri yang lahir perempuan merupakan bentuk-bentuk kemrosotan akhlak yang sangat memprihatinkan pada masa itu.

Kejadian kemrosotan akhlak pada zaman itu lebih kita kenal dengan masa *jahiliyah* (kebodohan). Kebodohan disini bukan berarti bodoh dalam keilmuan, akan tetapi perbuatan, akhlak yang dijalankan oleh seorang berakal yang semestinya dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, akan tetapi tidak mampu dijalankan. Baru dengan diutusnya Nabi Muhammad keadaan pada saat itu dapat beralih dari masa *jahiliyah* menjadi masa *islamiyah* yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta diatur pula kehidupan manusia sesuai dengan yang telah diwahyukan Allah agar tercipta kehidupan yang sejahtera dengan mandapatka ridho Allah SWT.

Pada zaman sekarang, seorang pendidik atau guru juga mendapatkan misi serupa yang dibawa Rasulullah yaitu perjuangan dalam menyempurnakan akhlak peserta didiknya. Guru atau pendidik agama islam termasuk dalam kategori ulama sebagai pewaris para Nabi, karena guru adalah seorang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya. Jadi seorang guru pastilah orang yang berilmu, karena orang yang tidak berilmu tidak akan mampu untuk mengajar atau memberi ilmu kepada orang lain. Dengan alasan inilah guru atau pendidik dapat penulis kategorikan sebagai seorang pewaris nabi yang harus meneruskan perjuangan Nabi yang dalam hal ini adalah mendidik akhlak.

Dalam Al Qur`an dijelaskan adanya seorang tokoh pendidik yaitu Luqman Al Hakim. Tokoh tersebut ajaran-ajarannya telah diuraikan oleh Imam Ali Bin Hasan Bin Abdullah al-Aththas dalam kitabnya Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim. Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk menelaah kitab tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim karya Imam Ali bin Hasan bin Abdullah al-Aththas”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁵ Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dari kitab Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, sebagian besar isinya adalah wasiat atau pesan-pesan yang disampaikan Luqman Al Hakim kepada putranya dalam mendidik akhlak. Mulai dari akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan berinteraksi sosial dengan sesama manusia. Penulis memfokuskan pada penelitian ini pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam wasiat Luqman Al Hakim dari kitab Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim karya Imam Ali bin Hasan bin Abdullah al-Aththas.

Fenomena yang terjadi saat ini dengan berbagai bentuk penyimpangan akhlak yang di lakukan oleh generasi penerus bangsa, merupakan tantangan berat bagi dunia pendidikan khususnya pendidik dalam membenahi akhlak. Dengan memberikan pengertian dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu untuk di jalankan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kemrosotan akhlak yang terjadi pada zaman sekarang.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini dimaksudkan untuk memberikan batasan suatu permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, sehingga permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini akan lebih terarah dan jelas. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim dengan pendidikan akhlak di Indonesia ?

⁵ Kholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.

D. Tujuan Penelitian

Semua kegiatan seseorang yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai, begitu juga penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini mempunyai tujuan yang akan dicapai, yaitu:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim*
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim* dengan pendidikan akhlak di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Secara umum sebagai bahan informasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim* karya Imam Ali bin Hasan bin Abdullah al-Aththas.
 - b. Secara akademik, sebagai masukan dalam memperluas wacana keilmuan tentang pendidikan akhlak.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan akhlak.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan pendidikan agama islam (PAI) terutama dalam pendidikan akhlak terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki seseorang dalam berakhlak terhadap diri sendiri, kepada Allah SWT, dan sesama manusia.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal mencakup: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari skripsi ini yang mencakup:
 - Bab I : Pendahuluan
Bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
 - Bab II : Landasan Teori Tentang Nilai Pendidikan Akhlak
Pada bab ini meliputi : pengertian nilai, pendidikan, akhlak, sumber akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
 - Bab III : Metodologi Penelitian
Dalam bab ini akan dijelaskan : pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.
 - Bab IV : Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim karya Imam Ali bin Hasan bin Abdullah al-Aththas.
Dalam bab ini dibahas : biografi imam ali bin hasan bin Abdullah al ath thas beserta karya-karyanya, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Mizaj at-Tasnim wa Afwaj an-Nasim fi Hikami Luqman al-Hakim, dan Relevansinya dengan pendidikan akhlak di Indonesia.
 - Bab V : Penutup
Berisi mengenai kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.
3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.